

BAB IV

FELIX K. NESI DAN *ORANG-ORANG OETIMU*

4.1 Felix K. Nesi Selayang Pandang

Felix Kandidus Nesi atau yang akrab disapa Felix lahir pada 30 Agustus 1988 di Nesam-Insana, Nusa Tenggara Timur. Felix adalah anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya, Nesi Ferdinandus, seorang penyuluh pertanian, dan ibunya, Sabina Sa'u, seorang guru agama sekolah dasar. Felix sudah bisa membaca sebelum masuk ke bangku pendidikan.

“Saya suka membaca buku-buku cerita atau dongeng, khususnya cerita-cerita petualangan dan misteri. Karena ibu saya adalah seorang guru, saya memiliki akses kepada buku-buku di perpustakaan sekolah. Beberapa buku novel terselip dalam rak buku perpustakaan, seperti buku-buku Ernest Hemingway dan Mark Twain. Saya melahap semua buku tersebut tanpa menyadari bahwa karya-karya Hemingway dan Twain masuk dalam kategori kanon sastra,” jelas Felix.

Menamatkan pendidikan SMP pada tahun 2004, ia melanjutkan pendidikannya di Seminari Menengah Sta. Imaculata Lalian, Atambua (2004—2008). Seperti kebanyakan anak Timor yang muncul dari keluarga taat beragama, Felix diharapkan oleh orang tuanya untuk menjadi pastor. Saat masih kecil, banyak frater dan pastor yang bertandang ke rumahnya sehingga membuatnya ingin seperti para frater dan pastor: dihormati, pintar, dan sopan. Impresi-impresi seperti itu menjadi hal menarik di mata anak-anak.

Di seminari, khazanah bacaan Felix menjadi lebih luas. Ia mulai menyukai tulisan-tulisan Romo Mangun Wijaya, Widji Tukul, Pramoedya A. Toer, George

Orwell, Jhon Steinbeck, dan sejumlah nama penulis lainnya. Relasi Felix dengan para pembina di seminari terjalin baik. Ia pernah menjadi wakil ketua OSIS dan sangat dipercaya oleh para romo.

“Ketika kelas tiga di seminari, saya sering kali ke Atambua tanpa izin dan keluar lewat gerbang depan seminari sehingga banyak pembina yang mengira saya sudah izin. Apabila pulang dan bertemu pembina, saya bilang saya ada sedikit urusan di luar dan akan ditanggapi secara sepintas lalu oleh para Pembina. Tidak menjadi masalah yang serius,” ungkap Felix.

Felix melanjutkan panggilan rohaninya di Novisiat *Congregatio Missionariorum a Sacra Familia* (MSF), Salatiga, pada tahun 2009. Namun, ia memutuskan untuk keluar saat mengikuti ret-ret akhir tahun menjelang kaul pertama. Ia menyadari bahwa biara bukan hidupnya dan ia tidak diciptakan untuk hidup di dalam tembok biara. Baginya, menjadi pastor bukan cita-cita yang sesungguhnya, tetapi hanya imajinasi masa kecilnya. Di lain sisi, Felix juga bersyukur bahwa waktu itu, para pembina di biara membantunya menemukan jawaban itu dalam refleksi dan renungan-renungan pribadi.

Momentum tersebut relevan dengan cerita Felix sehabis kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang (2010—2017). Ia pernah membuat esai untuk beasiswa ke luar negeri, tetapi lewat pertanyaan-pertanyaan penuntun esai itu, ia menyadari bahwa ia sebaiknya tidak ke luar negeri melainkan hanya di dalam negeri. Karena itu, pengalaman memilih keluar dari biara dan pengalaman untuk di dalam negeri saja merupakan pengalaman yang sangat berarti dan luar biasa baginya.

“Saya sangat mengidolakan Yesus dan Romo Mangun, serta beberapa pastor lain yang saya kenal memiliki perhatian dan kerja nyata untuk orang-orang kecil. Saya sadar bahwa salah satu cara berkerja untuk orang-orang kecil

adalah menjadi aktivis, berdemo, dan mengerjakan kegiatan komunitas yang berdampak,” kata Felix.

Hal itu terejawantahkan saat ia kuliah. Ia berorasi dan membaca puisi dalam demonstrasi menuntut keadilan, hadir dalam diskusi bersama aktivis-aktivis, bahkan pernah mengalami perlakuan buruk dari aparat keamanan saat demonstrasi. Pengalaman-pengalaman itu secara jelas Felix tuangkan dalam tulisan-tulisannya. Sehubungan dengan itu, Felix tidak suka mengidolakan atau menokohkan orang lain. Hal ini timbul dari keterlibatannya dalam *event-event* sastra yang lebih banyak membuatnya depresi. Ia bertemu dengan banyak orang sombong yang memamerkan karya atau pemikirannya—sering membuatnya kesal.

“Orang-orang sombong itu berdiskusi dan menyebut banyak judul buku dan nama ahli dengan dada membusung, serta menempatkan dirinya lebih baik dari semua orang yang berada di dalam ruang diskusi. Setiap kali pulang dari *event-event* sastra, saya merasa hampa. Karena itu, satu-satunya alasan saya mengikuti kegiatan-kegiatan sastra adalah jalan-jalan gratis dan mendapatkan uang duduk atau honor sebagai pembicara,” terang Felix.

Penjelasan di atas mengantarkan sebuah penerangan tentang karya Felix yang tercemerlang, *Orang-Orang Oetimu* merupakan karya terkemuka Felix K. Nesi. Selaras dengan ceritanya, novel *Orang-Orang Oetimu* lahir dari lewat media kertas folio, diketik dilaptop, dicetak, diedit ulang, kemudian diketik lagi. Tak ada uang, tumpukan dokumen awal novel ini telah habis ditimbang. Felix mengaku tak bisa menulis cerita dengan mengetik di laptop. Alasannya, karena waktu menggarap novel ini ia tak memiliki laptop.

“Saya menulis cerita tersebut di folio kemudian saya pinjam laptop adik semester untuk mengetik cerita yang sudah saya tulis tersebut. Banyak kali kalau tidak dapat laptop pinjaman, saya ke warnet dan ketik di sana. Waktu itu saya tidak punya *flash disk*. Hasil ketikannya saya kirim dari *e-mail yahoo* ke *e-mail google* supaya tersimpan,” kata Felix.

Meskipun Felix saat itu menjadi orang yang serba tidak punya, ia tetap perfeksionis. Ia tidak hanya memindahkan tulisan dari kertas ke teks digital, tetapi juga melakukan *print out* dan mengeditnya secara manual. Ia mencoret-coret bagian yang tidak cocok dan melakukan beberapa penyesuaian cerita. Proses kreatif Felix terlihat rumit, tetapi Felix mengaku sangat menikmati proses tersebut. Baginya, proses menulis, mengetik, dan mengedit adalah aktivitas yang menyenangkan. Felix memang lebih akrab dengan tulis-menulis secara manual. Hal itu merupakan kebiasaan yang ia bawa dari bangku sekolah dasar.

“Waktu SMP dan SMA, saya juga sering terlibat dalam mengerjakan mading sekolah. Supaya mading terlihat elok, saya dan kawan-kawan merasa perlu kreatif untuk menciptakan bentuk tulisan yang menarik,” terang Felix.

Tak hanya itu, tokoh-tokoh dalam novelnya mengalami berbagai penambahan dan pengurangan. Demikian kisah-kisah pendukung dalam novel. Dari keterangan yang diberikan Felix, buku ini awalnya diberi judul “Duhai Hujan”, tetapi Felix kemudian menghilangkan unsur hujan karena baginya novelnya hanya akan menjadi melodramatis dan tidak ada bedanya dengan novel pada umumnya. Sebab itu, judul novel diganti, *Orang-Orang Oetimu*.

“Oetimu, sesungguhnya, adalah nama ladang dari ayah saya. Letaknya di belakang rumah kami, lengkap dengan pohon cemara dan danau. Karena itu, bagi saya, Oetimu adalah keindahan Timur. Saya mau membuka wawasan para pembaca tentang orang-orang Timur sekaligus memperkenalkan budaya dan keindahan NTT ke seluruh penjuru tanah air,” jelas Felix.

Sekarang, Felix berkiprah sebagai penulis dan redaktur cerpen pada media *bacapetra.co*. Penghargaan-penghargaan yang pernah diterimanya antara lain pernah menjadi *Emerging Writers Makassar International Writers Festival* (MIWF) pada tahun 2015, pemenang I Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2018, menjadi salah satu peserta Residensi Penulis Indonesia di Universitas Leiden, Belanda, pada tahun 2019, menjadi salah satu finalis Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2020, penghargaan sastra kategori novel Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2021, dan menjadi salah satu undangan dalam *Iowa International Writing Program*, USA, tahun 2022.

4.2 Karya-Karya Felix K. Nesi

Sebagai seorang sastrawan, Felix telah menghasilkan beberapa karya, seperti buku kumpulan cerpen *Usaha Membunuh Sepi* (2016), antologi puisi *Kita Pernah Saling Mencinta* (2020). Karya-karyanya yang diterbitkan tersebut sebenarnya merupakan hasil arsip karya dari Felix, di mana sebagian besar cerpenya pernah diterbitkan di beberapa media seperti Koran Tempo, Jawa Pos, Jurnal Sastra Santarang. Begitu pun dengan puisi-puisinya. Karyanya yang terkemuka dan paling terkenal adalah novel *Orang-Orang Oetimu*, yang secara khusus akan dibahas dalam sub-bab berikut.

4.3 Novel *Orang-Orang Oetimu*

Novel *Orang-Orang Oetimu* diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri. Novel ini menjadi pemenang I Sayembara Novel DKJ tahun 2018 sekaligus mendapatkan penghargaan sastra kategori novel Kemendikbudristek tahun 2021. Novel ini terdiri dari 220 halaman dengan sampul depan yang disarati dengan sekumpulan gambar kunci: seorang petani menggenggam cangkul di ladangnya, seorang perempuan tampak berlari, bangunan gereja dengan salib tegak di atasnya, sepasang kekasih berciuman, dua hewan bertanduk, seorang pastor dan seorang suster berjalan berdampingan, enam botol minuman, seorang polisi memegang pentungan, dan dua orang anak yang sedang koprol. Sementara di sampul belakang juga tampak seperti imitasi dari sampul depan, gambar sebuah sepeda motor, seorang tentara menenteng senapan, seorang misionaris membawa salib, api unggun, dua orang menambur gong, sesosok wanita berkecak pinggang, beberapa telur burung yang menetas di sangkar, dan tampilan seekor burung sedang berkicau.

Dari ilustrasi sampul, tampak bahwa novel ini merupakan sekumpulan cerita, sehimpun tokoh, setumpuk simbol, yang memiliki perannya masing-masing terhadap cerita yang ditampilkan pengarangnya. Dengan tawaran ilustrasi demikian, pembaca sudah memiliki impresi tersendiri terhadap novel. Dengan kata lain, sampul buku ini menjadi sebuah teras yang menarik, didesain secara khusus untuk mengantarkan pembaca mengikuti kisah-kisah yang akan dituturkan pengarang dalam novelnya.

Novel *Orang-Orang Oetimu* terdiri dari dua bab. Bab I berisikan sepuluh sub-bab, sementara bab II berisi empat sub-bab. Pada bab 1 sub-bab 1, kisah ini dibuka

dengan settingan waktu: malam ketika *Orang-Orang Oetimu*—khususnya para lelaki—berbondong-bondong ke pos polisi, kediaman Sersan Ipi, untuk menonton laga final piala dunia tahun 1998 antara timnas Brasil melawan timnas Prancis. Undangan nonton bersama itu diinisiasi oleh Sersan Ipi yang di saat bersamaan hendak mengumumkan kabar pertunangannya dengan Silvy, bunga desa Oetimu. Malam itu, Sersan Ipi menjemput Martin Kabiti, juru bicaranya ketika melamar Silvy. Mereka menonton pertandingan sepakbola sambil menenggak minuman-minuman yang dihidangkan Sersan Ipi.

Malam itu menjadi malam kelam dan penuh kesedihan. Tim kesayangan *Orang-Orang Oetimu*, Brasil, kalah dalam pertandingan. Para lelaki muda Oetimu patah hati karena pujaan hati mereka, Silvy, akan segera dinikahi Sersan Ipi, polisi yang diam-diam mereka benci. Namun ada satu kejadian penting yang memiliki benang merah dengan akhir kisah novel ini. Rumah Martin Kabiti diserang oleh Atino dan rekan-rekannya.

Pada bab 1 sub-bab 2, kisah beralih ke seorang kolonel, Julio dos Santos. Istrinya bernama Lena dan memiliki seorang anak perempuan yang diberi nama Laura. Karena pergolakan politik di Portugis, Julio sebagai pihak yang kalah mesti siap untuk dikirimkan ke mana saja. Timor menjadi tempat tugasnya yang baru. Melewati serangkaian pertimbangan, Julio memutuskan membawa istri dan anaknya ke Timor sebagai tempat tugas baru.

Di Timor, ada tiga partai yang waktu itu menjadi pihak-pihak yang berseteru mewarnai proses dekolonisasi daerah itu, yakni UDT yang menginginkan persatuan

dengan Portugal, Fretilin yang menghendaki kemerdekaan penuh, dan Apodeti yang menginginkan persatuan dengan Indonesia. Pengalaman Julio yang pernah terjebak dalam permainan politik membuatnya lebih berhati-hati, dan tidak memihak pada partai mana pun. Namun pertemuannya dengan Kapten Gustavo, yang notabene mengalami ikatan tersembunyi dengan partai Fretilin, membuatnya terjebak. Julio dituduh dan dianiaya ketika partai UDT merebut kekuasaan.

Akibat politik yang belum stabil—tak lama setelah itu—partai Fretilin berhasil memukul mundur partai UDT dan menguasai Timor. Julio dihargai saat partai Fretilin berkuasa. Karena itu, Julio menjadi cinta akan Timor dan tak ingin kembali lagi ke Portugal. Namun, sekali lagi, temperamen politik tidak stabil, dan siapa saja bisa tiba-tiba berkuasa. Militer Indonesia melakukan penyerangan besar-besaran. Julio yang waktu itu berpikir, apabila mengaku sebagai orang Portugal akan menyelamatkannya dan keluarga kecilnya ternyata keliru. Ia justru ikut disiksa dan dianiaya karena dianggap komunis. Ia dan istrinya bersama orang-orang yang dituduh komunis ditembak di ujung dermaga. Julio dan istrinya bergandengan tangan saat ditembak mati, bersama melangkah ke keabadian. Laura menyaksikan sendiri bagaimana kedua orang tuanya tewas. Laura yang sebatang kara dibawa oleh tentara Indonesia dan dijadikan sebagai pelacur. Laura sungguh menderita dan mendapat aneka perlakuan yang keji. Sampai suatu hari, seorang tentara membiarkannya pergi, berlari menyusuri hutan, sabana, dan bentangan sungai. Perjalanan yang akhirnya membawanya sampai ke Oetimu.

Pada bab I sub-bab 3, menjadi bagian yang secara khusus bercerita tentang tokoh Am Siki. Am Siki adalah pahlawan perang dari Oetimu yang pernah membunuh lebih dari sepuluh tentara Jepang. Karena cerita-cerita kegagahan dan keberaniannya, nama Am Siki menjadi masyhur. Am Siki sangat dihormati. Dikisahkan oleh narator bahwa Am Siki pernah menjalin kerja sama perdagangan rempah-rempah dengan Australia. Suatu waktu, aktivitasnya itu diketahui oleh pihak Jepang yang saat itu menguasai wilayah Oetimu. Am Siki ditahan. Namun ketika melihat kuda kesayangan yang ditunggangnya ke mana-mana diperkosa oleh tentara Jepang, ia geram dan dengan kesaktiannya mampu menghabisi tentara-tentara Jepang. Cerita ini kemudian dikisahkan terus-menerus kepada generasi-generasi baru di Oetimu.

Kisah tentang bagaimana pertemuan antara Am Siki dan Laura menjadi awal bab 1 sub-bab 4. Akibat perjalanan yang jauh, kondisi Laura tak baik-baik saja. Badannya penuh borok dan terlihat menjijikkan. Masyarakat Oetimu yang pertama kali melihatnya mengira ia orang gila, kerasukan roh jahat, bahkan ada yang berpikir Laura adalah penyihir. Berbagai orang pintar dipanggil untuk mengatasi Laura tetapi tak ada yang berhasil, Laura menangis dan berteriak sekeras-kerasnya. Am Siki yang dipandang paling sakti di desa Oetimu kemudian dipanggil. Ajaibnya, Am Siki berhasil menanganinya Laura tanpa kendala.

Am Siki membawa Laura ke *saenhana*-nya, sebutan untuk pondok atau gubuk kecil tempat penyulingan nira lontar dilakukan. Am Siki mengobati dan melawat Laura dengan baik. Mencoba membangun komunikasi dengan Laura walaupun

tersendat-sendat. Karena pelawatan yang baik dari Am Siki, Laura mulai tampak seperti manusia normal. Keanggunan dan pesona Laura mulai bersinar. Para tetangga mulai berdatangan menunjukkan rasa simpati dan bergaul dengan Laura. Namun, kebahagiaan nyatanya memang cuma sebentar. Laura hanya membaik untuk melahirkan benih yang tertanam di rahimnya. Laura meninggal usai melahirkan anaknya, Siprianus Portakes Oetimu, Si Ipi, yang kemudian tumbuh menjadi polisi dan dipanggil Sersan Ipi.

Deskripsi tentang Desa Oetimu menjadi pokok cerita bab I sub-bab 5. Dideskripsikan oleh narator bahwa Oetimu terletak di ujung selatan Kecamatan Makmur Sentosa. Oetimu menjadi desa yang menghubungkan kota kecamatan dengan kampung-kampung yang menyebar di lembah dan gunung-gunung. Desa itu akan menjadi ramai pada hari minggu karena orang-orang datang untuk mengikuti misa di kapela Santa Maria. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana sifat Sersan Ipi yang tidak menyukai namanya sendiri, nama pemberian kakeknya, Am Siki. Sersan Ipi ditakuti oleh semua pemuda dan anak-anak di Oetimu. Ia selalu menghajar siapa saja yang berbuat salah.

Pada sub-bab ini juga diceritakan bagaimana akar dari rasa kekecewaan dan dendam Atino. Mulanya, ia punya dendam terhadap partai Fretilin yang pernah membunuh ayah baptisnya. Ia bergabung dengan pihak Indonesia demi melancarkan dendamnya. Ia pun dilatih dan dipersenjatai untuk menggempur pihak Fretelin. Namun Indonesia yang ia anggap sahabatnya, suatu saat, karena beberapa alasan menyerang dan membunuh keluarganya. Atino geram dan menghantam beberapa

prajurit Indonesia. Karena amukannya, ia ditahan kemudian dipindahkan ke beberapa tempat penahanan, sebelum akhirnya dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan operasi penembakkan terhadap para pengacau keamanan negara. Ia diberikan daftar nama-nama yang harus dihabisi. Tak hanya itu, dia juga punya daftar nama sendiri, salah satunya ialah Martin Kabiti, yang penjelasannya akan dibeberkan di akhir kisah novel ini.

Kisah tentang bagaimana perjumpaan antara Sersan Ipi dan Silvy yang dibubuhi dengan gejolak asmara menjadi poin penting bab I sub-bab 6. Tidak seperti biasanya, pertemuan dua tokoh ini terjadi di rumah Om Daniel, tempat Silvy dititipkan. Pertemuan itu mulanya serba kikuk, tetapi lama-lama berotasi menjadi sebuah obrolan yang serba cair. Siapa menyangka, pertemuan pertama itu berbuntut pada percintaan dan pergumulan yang manusiawi. Dalam satu pertemuan, waktu berjalan cepat, rentetan peristiwa seolah hendak mengabaikan putaran waktu. Rumah Om Daniel menjadi medan pertemuan perdana, cinta pertama, peleburan hasrat seksual, diikuti keputusan untuk menikah.

Cerita di atas cerita. Pada sub-bab 6 juga dinarasikan bagaimana Sersan Ipi bercerita tentang titik awal ia menjadi polisi. Sebagai bentuk penghargaan terhadap Am Siki, sebagai pahlawan yang membela negara dari Oetimu, para pembesar mengindahkan permintaannya untuk menjadikan Ipi *kase*, polisi yang akan bertugas kembali di Oetimu. Mengikuti serangkaian tes, ia kemudian pulang dan sudah berseragam polisi, memiliki nama sapaan baru: Sersan Ipi.

Pada bab I sub-bab 7, *setting* tempat dan waktu cerita berpindah ke situasi Kota Kupang tahun 1994. Fokus ceritanya pun bermigrasi ke isu agama. Kejadiannya dimulai dengan informasi tentang mutasi Romo Yosef dari paroki Santo Ferdinandus di pusat kota ke SMA Santa Helena yang terletak di pesisir. Romo Yosef adalah pastor muda yang dengan rendah hati menerima keputusan uskup agung. Kepindahannya memberikan dua kemungkinan yang saling kontradiktif. Pertama, ia dibuang ke pelosok, ke sekolah yang terbelakang dan miskin. Kedua, ia terbebas dari intervensi pastor senior dan mempunyai “kerajaan sendiri” untuk dibangun.

Romo Yosef melakukan renovasi dan pembangunan besar-besaran di SMA Santa Helena. Ia berhasil mendapatkan banyak pendonor dan membuat sekolah itu semakin cemerlang. Tidak butuh waktu lama untuk meningkatkan mutu sekolah yang mulanya dicap sebagai sekolah buangan. Berkat Romo Yosef, sekolah itu menjadi tempat pendidikan orang-orang mampu dan pintar, sehingga di satu sisi mendiskreditkan siswa-siswa yang tingkat ekonomi keluarganya rendah. Siswa-siswa ekonomi kelas bawah didepak dari sekolah karena biaya yang mahal. Mereka keluar dan terus menjadi orang miskin.

Frame tentang Silvy dan bagaimana situasi lanjutan SMA Santa Helena menjadi kiblat utama bab I sub-bab 8. Meskipun Silvy adalah anak seorang pekerja kelas bawah, ia lulus tes di SMA Santa Helena dengan nilai tertinggi. Ia mendapatkan beasiswa penuh di sekolah itu. Diceritakan bahwa Yunus, ayah Silvy, memiliki pekerjaan tidak tetap dan penghasilan yang serba kekucarangan, tetapi Yunus suka main perempuan. Suatu waktu ia tertangkap saat hendak mencopet di pantai Lasiana.

Ia dipukuli dan dicampakkan ke rumah tahanan. Kisah itu menjadi benalu untuknya di kemudian hari, sebab orang tetap mengenalnya sebagai orang jahat. Alhasil, karena tekanan sosial, ia merantau ke Malaysia. Ia pergi bekerja di perusahaan kelapa sawit dan tetap mengirimkan uang yang cukup untuk anaknya Silvy.

Kepintaran Silvy menjadi masalah besar bagi guru-guru di SMA Santa Helena. Ia terlampau pintar dan sering mengkritik guru-gurunya. Wawasannya lebih luas daripada guru-gurunya. Guru-gurunya gerah. Keluhan-keluhan sampai ke telinga Romo Yosef. Romo Yosef mendatangkan seorang profesor dari Ledalero. Silvy dihadapkan pada serangkaian tes, dan keputusan profesor itu adalah Silvy tidak cocok lagi duduk di bangku SMA, ia harusnya sudah dikuliahkan. Karena berbagai pertimbangan, seperti demonstrasi mahasiswa yang sedang marak dan khawatir kalau Silvy terprovokasi, Romo Yosef memutuskan menepikan Silvy dari keramaian. Ia diinstruksikan untuk hanya membaca saja di sebuah ruangan yang disediakan oleh Romo Yosef.

Kesenyapan menyergap situasi cerita, hingga di suatu hari cerita mengalami sebuah perpindahan konflik: Romo Yosef sakit setelah empat hari menghilang dari SMA Santa Helena. Ia dilawat oleh Tanta Yuli—asisten dapur—dan Silvy. Dalam kesakitannya, Romo Yosef mendengkur dan mengerang sepanjang waktu menyebut nama Maria. Pada titik inilah Silvy mengalami sebuah pergolakan psikis, ia seperti merindukan erangan-erangan waktu ayahnya bercinta dengan para pelacur bayarannya. Momen keterlepasan tersebut dimanfaatkan Linus untuk meniduri Silvy.

Pada bab I sub-bab 9 narator mengisahkan tentang bagaimana pertemuan antara Romo Yosef—dulunya seorang frater—dengan Maria. Frater Yosef adalah pendamping rohani kelompok diskusi yang diikuti Maria. Sesungguhnya kelompok diskusi itu sering membahas tentang perjuangan untuk membuat aksi namun selalu diawasi oleh antek-antek pemerintah orde baru. Karena itu, mereka mengelabui mereka dengan menghadirkan frater agar tidak dicurigai. Mereka membaca kitab suci, berbagi cerita, dan berdoa bersama di setiap pertemuan. Pertemuan intens yang dibumbui dengan perdebatan-perdebatan kecil, nyatanya membuat frater Yosef dan Maria saling menaruh hati.

Selain itu, sub-bab ini mengisahkan dengan lugas tentang Linus, anak kampung yang kemudian bercinta dengan Silvy saat Romo Yosef sakit. Dikisahkan bahwa Linus ingin menjadi tentara saat pertama kali bertemu tentara. Namun karena berbagai alasan ia tak juga menjadi tentara. Tanah dijual, sapi dijual untuk menyuap pihak tentara tetapi tetap saja tak lulus. Linus akhirnya berkuliah di Kupang. Saat berkuliah, ia gagal menjadi Menwa (Resimen Mahasiswa), kemudian diam-diam menjadi mata-mata untuk mencari para mahasiswa yang memberontak. Linus tergolong orang yang tidak berpendirian dan mudah dihegemoni. Ia sering main perempuan dan menipu orang tuanya di kampung dengan istilah-istilah asing.

Alur cerita menjadi runyam. Pada bab I sub-bab 10 dikisahkan bagaimana Maria akhirnya menikah dengan Wildan dan mempunyai seorang anak. Yosef ditahbiskan menjadi Romo. Kejadian mengejutkan tentang mobil unimog milik tentara yang menggilas hancur tubuh Wildan dan Riko (suami dan anak Maria)

membuat Maria jadi patah hati dan semakin membenci negara. Setelah kejadian itu, hubungan Romo Yosef dan Maria kembali terjalin. Hal inilah yang kemudian membuat Romo Yosef dipindah-tugaskan ke daerah pesisir. Sementara itu, karena beban psikis yang berat, Maria yang kesepian akhirnya bunuh diri di jembatan Liliba.

Bab II sub-bab 11 hanya mengisahkan sedikit tentang masa kecil Sersan Ipi, sementara pada sub-bab 12 melanjutkan kisah sub-bab 10. Romo Yosef meninggalkan sekolah untuk sementara waktu dan mengurus jenazah Maria. Sepulangnya dari urusan inilah Romo Yosef sakit. Kemudian cerita tentang Linus yang bodoh tetapi diterima sebagai guru sejarah di SMA Santa Helena dan bagaimana dia kemudian mengaku sebagai orang yang menghamili Silvy. Silvy pindah ke kampung Oetimu, ke rumah pamannya, Om Daniel. Padahal sebenarnya ia hanya merasa hamil bukan benar-benar hamil. Alasan inilah yang kemudian—pada sub-bab 13—menjadi pemantik utama seksualitas pada pandangan dan pertemuan pertamanya dengan Sersan Ipi. Sersan Ipi merasakan seksualitas yang utuh dan total ketika berhubungan dengan Silvy, sementara Silvy hanya butuh orang yang tepat untuk menjadi ayah janinnya.

Seperti sebuah kurva, pada bab II sub-bab 14, cerita kembali ke awal ketika Sersan Ipi mengumpulkan semua lelaki untuk menonton laga final piala dunia dan mengumumkan pertunangannya dengan Silvy. Namun siapa menyangka, ketika hendak mengantar Martin Kabiti pulang, ia diserang dan dikeroyok oleh rekan-rekan Atino yang telah mengepung rumah Martin Kabiti. Sersan Ipi tewas dalam keadaan kepala terpenggal.